

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Pesantren Sahabatqu Deresan

Pesantren SahabatQu bermula dari berdirinya Rumah TahfidzQu yang di pelopori oleh Ust Yusuf Manshur pada akhir 2009 sebagai lembaga pendidikan berorientasi pada pembibitan penghafal quran yang berfokus pada pembelajaran Tahsin & Tahfidz Al-Quran serta pembiasaan ibadah dan adab islami dalam kesaharian. Untuk pertama kalinya diresmikan di Jogjakarta. Adapun kerjasama dengan Ust Yusuf Manshur kala itu hanya kerjasama secara komunikasi.

Dalam konsep rumah tahfizh yang didirikan oleh Ust Yusuf Manshur yaitu ada dua, rumah tahfizh binaan atau rumah tahfizh mandiri. Bedanya adalah rumah tahfizh binaan segala sesuatunya dari PPPA Darul Qur'an. Dari segi SDM, pendanaan, kurikulum, dll. Tetapi kalau rumah tahfizh mandiri hanya mendapat kewajiban untuk melapor dari segi jumlah santrinya dan juga laporan yang terkait dengan hafalan anak-anak dan Rumah Tahfidzqu menjadi Rumah Tahfizh Mandiri.

Pertama kali Rumah TahfidzQu hanya untuk siswa SD kelas 4 keatas, dengan sekolah diluar tetapi mukim di pesantren. Mereka menggunakan transport dengan jalan kaki atau bersepeda selain itu wajib mengikuti program ngaji di asrama setelah sekolah.

Alhamdulillah dengan meningkatnya minat masyarakat belajar dan menghafal Al Qur'an Rumah TahfidzQu mengembangkan program-program baik dari tingkat anak-anak hingga dewasa, mukim dan non mukim, serta program regular maupun intensif. Mempertimbangkan perbaikan pengelolaan pendidikan, Rumah TahfidzQu merubah sistem manajemen menjadi sistem pengelolaan pesantren dengan nama Pesantren SahabatQu ditandai dengan didirikanya sekolah formal tingkat SMP tahun 2015 dengan nama SMP TahfidzQu. Besar harapan Pesantren SahabatQu ini mampu menyelenggarakan pendidikan yang bisa mengantarkan santri yang hafal quran yang mampu menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari dan juga mampu meraih prestasi.

Pada awal pembukaan SMP, santri masih bersekolah diluar dan belum membuka sekolah secara langsung. Dijadikannya pendidikan formal dan Pesantren karena agar santri tidak pulang pergi dengan sekolah yang jauh, kemudian untuk menjaga lingkungan dan agar santri tidak mudah lelah karena pulang pergi sekolah diluar cukup menguras tenaga.

Bapak Jody Brotosuseno adalah pendiri rumah tahfizhu pada saat itu. Ketika rumah tahfizh dikembangkan menjadi pesantren, beliau yang menjadi ketua yayasan Pesantren Sahabatqu Deresan. Adapun inisiatif dibentuknya sekolah menengah pertama ketimbang dasar karena peminat SMP lebih stabil dan lebih banyak peminatnya dari pada SD. Karena pada awalnya ketika menerima santri SD untuk menghafal, pihak rumah tahfizh hanya menerima siswa minimal kelas 4 SD, tidak dari kelas 1 SD, karena ketidakmampuan SDM. Sehingga dari sinilah dibuat keputusan untuk mendirikan SMP formal.

Kegiatan tahfiz dan tahsin berada dibaawah langsung pengurus harian bidang tahfizh. Jadi semua kurikulum tahfizh, pengelolaan halaqoh dan lain sebagainya yang bersangkutan diurus langsung dibawah bidang pendidikan tahfizh. Adapun syarat menjadi guru pada awalnya hanya minimal bacaannya harus bagus untuk guru tahsin, adapun guru tahfiz memiliki syarat tambahan yaitu minimal hafal 5 juz. Untuk pengajar kelas 1 SMP lebih diutamakan yang paling baik bacaannya dan mampu mengajar tahsin dengan baik, karena kelas 1 masih dalam proses tahsin. Untuk pembagiann halaqoh tahfizh disesuaikan dengan jumlah hafalan. Untuk saat ini karena Pesantren Sahabatqu memiliki pesantren mahasiswa, maka yang diambil untuk menjadi guru tahfizh adalah dari pesantren mahasiswa tersebut. karena agar kurikulum tahfiznya sesuai dengan yang diajarkan yaitu dengan kurikulum atau metode.

Penunjang untuk tahfiz, ada tasmi' yaitu santri memperdengarkan hafalannya secara bergilir dengan dibagi perhalaqoh. Ini dilaksanakan seminggu sekali. Program ini dibuat untuk melatih santri agar terbiasa tampil di depan umum, sehingga ketika mereka berada dirumahn mereka sudah siap dan tidak malu lagi untuk tilawah atau tasmi' di acara-acara. Ujian *juziyyah* yaitu ujian per juz ketika santri kelar menghafal satu juz, maka sebelum melanjutkann hafalannya, harus diuji terlebih dahulu juz tersebut. Dengan disetorkan semua dan di tes secara acak. Kemudian dauroh Al Qur'an. Seperti waktu

intensif menghafal dan melancarkan. Itu dilaksanakan satu tahun sekali dengan waktu 10 hari, santri tidak ada sekolah, hanya menghafal dan mengulang hafalannya.

Pesantren Sahabatqu deresan baru memiliki alumni satu angkatan, jika dipersentasekan masih banyak yang belum sampai pada target hafalann yaitu 3 juz. dikarenakan pesantren sahabatqu masih mencari kurikulum yang terbaik untuk santri-santri. Latar belakang guru tahfizh diambil dari internal program sahabatqu untuk mahasiswa. Jadi ketika program itu selesai, mahasiswa direkrut menjadi ustadz. Sehingga kurikulum tahfizh berjalan dengan baik. Dengan metode mutqin, santri wajib melalui tahsin selama dua bulan dengan materi tahsin 16 bab. Setelah itu diujikkann tahsinnya, jika lulus maka dinbolehkan menghafal, jika tidak lulus maka perlu ada bimbingan lebih lanjut namun santri tetap boleh menghafal.

4.1.2 Tahapan Pembelajaran Al Qur'an Pesantren Sahabatqu Deresan

Pembelajaran Al Qur'an di Pesantren Sahabatqu mempunyai tujuann menjadikann santri penghafal Al Qur'an yang mutqin baik bacaan maupun hafalan. Oleh karena itu, dibentuknya tahapan proses pembelajaran Al Qur'an. Secara umum mengkategorikan santri menjadi beberapa kategori dengan harapan agar mempermudah kegiatan belajar mengajar Qur'an. Adapun tahapan pembelajaran Al Qur'an sebagai berikut:

4.1.2.1 *Placement Test*

Kegiatan yang ditujukan untuk mengetahui kemampuan santri dalam membaca Al Qur'an. Dari hasil ini santri ini akan dikelompokkan pada halaqoh dengan tingkat kemampuan santri dalam membaca Al Qur'an.

4.1.2.2 Pra-Tahsin

Tingkatan santri yang belum bisa membaca, mulai dari kesalahan dalam membaca huruf hjaiyah. Modul pembelajaran menggunakan buku panduan Mutqin yang diterbitkan oleh Rumah Tajwid Indonesia. Buku ini menjadi kurikulum pembelajaran dengan target santri mampu membaca Al Qur'an dengan standar mushaf madinah.

4.1.2.3 Tahsin

Tingkatan santri yang masih dalam tahap sudah mengenal huruf akan tetapi belum konsisten dalam menerapkan hukum tajwid. Modul pembelajaran menggunakan buku panduan dengan nama “MUTQIN” yang diterbitkan oleh Rumah Tajwid Indonesia. Buku tersebut menjadi kurikulum pembelajaran dengan target santri mampu membaca Al Qur’an dengan standar mushaf madinah (*Rasm Utsmani*).

4.1.2.4 Tahfizh

Tingkatan santri yang sudah lancar dalam membaca dan konsisten dalam penerapan hukum tajwid. Dalam pembelajaran tahfizh Al Qur’an mempunyai target yang berbeda di setiap jenjangnya. Meskipun setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menghafal. Langkah penentuan target di setiap jenjang merupakan ikhtiar untuk mendapatkan yang terbaik bagi santri dan Pesantren Sahabatqu.

4.1.2.5 Evaluasi

Kegiatan ini diadakan untuk mengukur kemampuan santri pasca pembelajaran. Jika santri lulus maka melanjutkan ke tingkat berikutnya. Akan tetapi jika tidak lulus, dia harus mengulang pada tingkat yang sama.¹

4.1.3 Visi dan Misi Pesantren Sahabatqu Deresan

Pesantren Sahabatqu Deresan memiliki visi, terwujudnya *Huffazh* (penghafal Al Qur’an) yang unggul dalam akhlaq dan prestasi. Visi ini diwujudkan dengan lima misi yaitu, mencetak hafizh-hafizh, mencetak kader kyang berkahlaq Qur’ani, melahirkan da’i yang berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat Qur’ani, mengimplementasikan nilai, ajaran, dan isi kandungan Al-Qur’an dan Sunnah dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan pembinaan prestasi di bidang akademik dan non akademik.

4.1.4 SOP Halaqoh Qur’an

Agar terlahirnya generasi Qur’ani yang baik, perlu adanya aturan kedisiplinan aturan baku di halaqoh tahfizh. Agar setiap halaqoh tidak berjalan sendiri-sendiri dan tercipta lingkungan yang kondusif untuk menghafal di halaqoh tahfizh. Maka dari itu

¹ Tim Ketahfizhan, “Buku Panduan Muhafizh”. Pondok Pesantren Tahfizhul Qur’an SahabatQu. Yogyakarta, 2016. Hlm 8.

Pesantren Sahabatqu Deresan melalui tim tahfiz membuat SOP Halaqoh Qur'an antara lain sebagai berikut:

- 4.1.4.1 Musyrif/ah harus hadir dalam halaqoh tepat waktu, jika terlambat Musyrif/ah wajib meminta maaf kepada santri.
- 4.1.4.2 Musyrif/ah selalu mengkondisikan, saat datang santri sudah dalam kondisi duduk bersila melingkar.
- 4.1.4.3 Musyrif/ah menyapa dan menanyakan bagaimana kondisi santrinya, sekaligus mengamati pakaian, kebersihan dan kerapihan mereka.
- 4.1.4.4 Secara seponatan Musyrif/ah mengamati santri dan menanyakan santri yang tidak hadir, bila terlambat Musyrif/ah meminta tolong santri lain untuk memanggil temannya.
- 4.1.4.5 Musyrif/ah memandu halaqoh untuk dimulai. Musyrif/ah memberikan sedikit arahan terkait tata cara menghafal/murajaah dan posisi santri saat menghafal serta saat santri selesai setoran.
- 4.1.4.6 Musyrif/ah menyimak setoran dan memperhatikan setiap santri saat menghafal, jika ada yang tidak menggunakan waktunya Musyrif/ah mengingatkan. Saat menyimak setoran Musyrif/ah harus memperhatikan dengan seksama tidak disbukkan dengan hal-hal lain.
- 4.1.4.7 Musyrif/ah mengamati santri yang sudah selesai menyetorkan hafalannya agar tetap membaca / membenarkann kesalahan setorannya. Musyrif/ah harus menegur jika ada santri yang bermain sendiri / tidur dll.
- 4.1.4.8 Setelah semua santri selesai setoran, semuanya berkumpul dalam halaqoh. Musyrif/ah memberikan arahan / motivasi / konsultasi / terkait problem hafalan yang sudah dilaksanakan.
- 4.1.4.9 Halaqoh ditutup dengan do'a penutup majlis dan hamdalah.

4.1.5 Tata Tertib Halaqoh

4.1.5.1 Ziyadah (Hafalan Baru)

Untuk menambah hafalan, santri diwajibkan untuk menyetor hafalan baru 6 hari dalam 1 pekan. Setoran hafalan baru dilaksanakan pada waktu setelah shubuh sampai pukul 06.00 atau menyesuaikan. Santri diwajibkan untuk setor kepada Musyrif/ah

masing-masing. Boleh dialihkan kepada Musyrif/ah yang lain apabila Musyrif/ah berhalangan. Santri tidak diperbolehkan menambah hafalan ke juz yang lain apabila belum menyetorkan hafalan 1 juz secara langsung atau 1 kali setor.’

4.1.5.2 *Muroja’ah* (Mengulang Hafalan)

Muroja’ah dilaksanakan setiap hari kecuali hari sabtu dan minggu mulai setelah ashar sampai durasi waktu 60 menit. Standar *muroja’ah* minimal seperempat juz, *muroja’ah* boleh dialihkan kepada Musyrif/ah yang lain apabila Musyrif/ahnya berhalangan.’

4.1.5.3 Ujian

Untuk ujian santri, dilaksanakan satu kali setiap enam bulan sekali (1 semester). Santri diwajibkan untuk mengikuti ujian sesuai dengan tingkatan hafalan masing-masing.

4.1.6 Keadaan Guru dan Santri Pesantren Sahabatqu Deresan

Pada periode 2018-2019 Pesantren Sahabatqu Deresan memiliki santri SMP sebanyak 238 terbagi dari 132 putri dan putra 106 dari berbagai jenjang kelas. Dengan jumlah Guru sekolah 21 dan Guru pondok 60.

4.1.7 Interaksi Ustadz dan Santri

Tabel 4.1 Jadwal Halaqoh Tahfizh

Hari	Pagi	Siang	Ba'da Ashar	Ba'da Maghrib
Senin	<i>Ziyadah</i>	Mandiri	<i>Ziyadah</i>	Muroja'ah
Selasa	<i>Ziyadah</i>	Mandiri	<i>Ziyadah</i>	Muroja'ah
Rabu	<i>Ziyadah</i>	Mandiri	<i>Ziyadah</i>	Muroja'ah
Kamis	<i>Ziyadah</i>	Mandiri	<i>Ziyadah</i>	Muroja'ah
Jum'at	<i>Ziyadah</i>	Mandiri	-	Muroja'ah
Sabtu	<i>Ziyadah</i>	Mandiri	-	-

Minggu	-	-	-	Motivasi
--------	---	---	---	----------

Sumber: Buku Panduan Muhafizh, 2016.

Tabel 4.1 tersebut adalah jadwal halaqah santri, di Pesantren Sahabatqu Musyrif halaqoh tidak menjadi musyrif di asrama. Musyrif tahfizh diperbolehkan untuk mengajak santri keluar untuk kegiatan lain, seperti olahraga bersama, makan-makan atau sekedar jalan-jalan. Interaksi Musyrif halaqoh dengan santri lebih sering terjalin di halaqoh tahfizh, 4 kali pertemuan dalam 1 hari. Dalam halaqoh, ada waktu sekitar 10 menit sebelum bubar untuk musyrif halaqoh berbincang-bincang, memberi motivasi atau sekedar bertukar cerita. Selebihnya, musyrif mengambil waktu tersendiri untuk berkomunikasi dengan santrinya, seperti ketika menjenguk santrinya yang sakit atau lainnya.

4.2 Gambaran Umum Responden

4.2.1 Santri

Penelitian ini memiliki subyek 41 santri kelas 3 SMP Pesantren Sahabatqu Deresan dan 4 Ustadz tahfizh. Dari 41 santri tersebut dipisah-pisah kedalam 4 halaqoh yang dibina oleh Ustadz tahfizh tersebut. Dalam penyebaran kuesioner, santri diminta untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan data diri agar peneliti dapat mengetahui latar belakang santri tersebut dengan tetap disesuaikan pada konteks yang ingin diteliti.

4.2.3 Santri Berdasarkan Jumlah Hafalan dan Pekerjaan Orang Tua

Tabel 4.2 Jumlah Hafalan dan Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan orang tua	Jumlah Hafalan			Total
	≤ 5 Juz	6-10 Juz	≥ 11 Juz	
Wirausaha	8	3	2	13
	40,0%	17,6%	50,0%	31,7%
Wiraswasta	5	5	0	10
	25,0%	29,4%	0,0%	24,4%
Guru	1	5	0	6
	5,0%	29,4%	0,0%	14,6%
Dosen	2	1	0	3
	10,0%	5,9%	0,0%	7,3%
Lain-lain	4	3	2	9

	20,0%	17,6%	50,0%	22,0%
Total	20	17	4	41
	48,8%	41,51%	9,8%	100%

Sumber : Hasil *Output crosstabs* SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan, santri yang memiliki hafalan kurang dari 5 juz sebanyak 20 orang (48,8%), 6-10 juz sebanyak 17 orang (41,51%) dan lebih dari 10 juz sebanyak 4 orang (9,8%). Santri yang hafalannya kurang dari 5 juz terdiri dari latar belakang pekerjaan orang tuanya wirausaha sebanyak 8 orang (40,0%), wiraswasta sebanyak 5 orang (25,0%), guru sebanyak 1 orang (5,0%), dosen sebanyak 2 orang (10,0%) dan pekerjaan lainnya sebanyak 4 orang (20,0%). Santri yang hafalannya 6-10 juz terdiri dari latar belakang pekerjaan orang tuanya wirausaha sebanyak 3 orang (17,6%), wiraswasta sebanyak 5 orang (29,4%), guru sebanyak 5 orang (29,4%), dosen sebanyak 1 orang (5,9%) dan pekerjaan lainnya sebanyak 3 orang (17,6%). Santri yang hafalannya lebih dari 10 juz terdiri dari latar belakang pekerjaan orang tuanya wirausaha sebanyak 2 orang (50,0%) dan pekerjaan lainnya sebanyak 3 orang (17,6%).

Dari keterangan diatas, dapat diketahui bahwa pekerjaan orang tua tidak mempengaruhi jumlah hafalan. Karena ketika santri memang sudah bisa membaca Al Qur'an dari sejak kecil, ketika sudah masuk pesantren dia akan kembali memulai dari nol. Dalam artian tanpa pengawasan ketat dari orang tua, seorang muysrif tahfiz pun tidak bisa memantau satu persatu santrinya secara khusus. Ketika santri itu bagus bacaannya namun malas menyetor hafalan baru dan juga menngulang hafalannya ketika berada di pesantren, maka dia akan tertinggal dengan teman-temannya. Pendapat terkait tidak adanya hubungan antara jumlah hafalan santri dengan latar belakang pekerjaan orang tuadiperkuat dengan tabel berikut:

Tabel 4.3 *Chi Square Test*

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	9,610 ^a	8	,293
Likelihood Ratio	11,026	8	,200
Linear-by-Linear Association	,625	1	,429
N of Valid Cases	41		

Sumber Data: Hasil Uji Chi Square, *Software* SPSS 20

Dari hasil tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai Asym. Sig 2 side 0,293 dalam artian lebih besar dari 0,05. Dikatakan ada pengaruh apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai Asym. Sig 2 side 0,293 > 0,05 menandakan tidak ada hubungan antara latar belakang pekerjaan orang tua dengan jumlah hafalan santri.

4.2.4 Santri Berdasarkan Lama Mengenal Musyrif Halaqoh dan Lama Berada Di Pesantren

Tabel 4.4 Lama Mengenal Musyrif Halaqoh dan Lama Berada Di Pesantren

Lama Mengenal Musyrif dan Berada Di Pesantren	Jumlah	Persentase	Total	
			Jumlah	Persentase
1 Tahun	11	26,83%	41	100%
2 Tahun	2	4,88%		
> 2 Tahun	28	68,29%		
	41	100%	41	100%

Sumber : Data Primer Angket, 2018

Pada tabel 4.4 diperoleh data bahwa santri yang sudah mengenal musyrif halaqohnya selama satu tahun sebanyak 11 orang atau sebesar 26,83%. Santri yang sudah mengenal selama dua tahun sebanyak 2 orang atau sebesar 4,88% dan yang mengenal lebih dari dua tahun sebanyak 28 orang atau sebesar 68,29%. Semua santri berada di Pesantren lebih dari dua tahun.

4.2.5 Santri Berdasarkan Mulai Menghafal dan Tempat Memulai Menghafal

Tabel 4.5 Mulai Menghafal dan Tempat Memulai Menghafal

Mulai Menghafal dan Tempat Memulai Menghafal	Jumlah	Persentase	Total	
			Jumlah	Persentase
1-2 Tahun	3	7,32%	41	100%
1-6 Tahun	13	31,71%		
> 6 Tahun	25	60,98%		

Rumah Bersama Orang Tua	14	34,15%	41	100%
TPA	7	17,07%		
Sekolah	14	34,15%		
Pesantren Ini	6	14,63%		

Sumber : Data Primer Angket, 2018

Dari tabel 4.5, diperoleh bahwa santri yang memulai menghafal pada waktu 1-2 tahun yang lalu sebanyak 3 orang atau sebesar 7,32%, santri yang mulai menghafal 1-6 tahun yang lalu sebanyak 13 orang atau sebesar 31,71% sedangkan yang lebih dari 6 tahun yang lalu sebanyak 25 orang atau sebesar 60,98%. Untuk tempat menghafalnya, santri yang mulai menghafal ketika dirumah bersama orang tua mereka sebanyak 14 orang atau sebesar 34,15%, santri yang mulai menghafal di TPA sebanyak 7 orang atau sebesar 17,07%, mulai menghafal di sekolah 4,15sebanyak 14 orang atau sebesar 34,15% dan baru memulai ketika berada di Pesantren Sahabatqu sebanyak 6 orang atau sebesar 14,63%.

4.3 Deskripsi data

Deskriptif statistik pada penelitian ini dilakukan untuk menjabarkan hasil data yang telah terkumpul dari angket yang disebar kepada sampel atau responden. Data yang disajikan berupa jumlah responden (N), jumlah item pada skala, skor minimum, skor maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Berikut adalah hasil dari deskriptif statistik:

Tabel 4.6 Deskriptif Statistik

Variabel	N	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean	Std. Deviation
Pengaruh Kompetensi Komunikasi Interpersonal	41	45	81	60,10	8,686

Kompetensi Menghafal Al Qur'an	41	53,28	91,19	80,5693	8,12315
--------------------------------	----	-------	-------	---------	---------

Sumber Data: hasil *output* SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, diketahui bahwa $N = 41$, N adalah jumlah responden penelitian. Skor minimum dari variabel pengaruh kompetensi komunikasi interpersonal sebesar 45 dan skor maksimumnya 81. Variabel kompetensi menghafal Al Qur'an memiliki skor minimum sebesar 53,28 dan maksimum sebesar 91,19. Skor rata-rata pada variabel pengaruh komunikasi interpersonal sebesar 60,10 dan skor rata-rata variabel kompetensi menghafal santri sebesar 80,5693. Standar deviasi dari variabel pengaruh hubungan interpersonal sebesar 8,686 dan pada variabel kompetensi menghafal Al Qur'an sebesar 8,12315.

Tabel 4.7 Kategori kompetensi komunikasi interpersonal

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	10	24.4
Sedang	26	63.4
Tinggi	5	12.2
Total	41	100.0

Sumber Data: Hasil Kategori Hubungan Interpersonal

Berdasarkan tabel 4.7, diketahui bahwa santri, yang hubungan interpersonal dalam kategori rendah sebanyak 10 orang, dengan persentase 24,4%, dalam kategori sedang sebanyak 26 orang dengan persentase sebesar 63,4% dan dalam kategori tinggi sebanyak 5 orang dengan persentase 12,2%. Bila disimpulkan, santri lebih banyak di kategori sedang dalam hubungan interpersonal dengan musyrif tahfizhnya. Artinya ustadz dengan santri tidak terlalu dekat. Sehingga membuat santri kurang mengetahui tentang personal atau individu dari musyrif tahfizhnya. Kemudian dengan kategori sedang tersebut, santri tidak begitu nyaman untuk menceritakan segala hal. Maksudnya adalah, santri lebih memilih-milih apa yang akan dia sampaikan kepada musyrif halaqohnya, termasuk dalam hal bercengkrama. Di lain sisi ini bisa saja disebabkan karena adanya status seorang guru dan murid. Sehingga sedikit memberi jarak agar tetap terjaga etika dan akhlak dalam bergaul.

4.3.1 Kompetensi Komunikasi Interpersonal Santri

Data Pengaruh hubungan interpersonal Ustadz dengan Santri dalam penelitian ini diperoleh dari penyebaran kuisioner tentang pengembangan kompetensi menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas 3 SMP Pesantren Sahabatqu Deresan yang berjumlah 41 santri laki-laki. Hasil penelitian ini diurutkan menjadi 4 bagian yaitu sesuai dengan tingkatan hubungan interpersonal sebagaimana yang disampaikan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor dalam teori penetrasi sosial bahwa terbagi menjadi 4 tahap yaitu orientasi, pertukaran afektif eksploratif, pertukaran afektif dan pertukaran stabil.²

4.3.1.1 Orientasi

Tabel 4.8 Orientasi

Halaqoh	Jumlah	Rata-Rata	Kategori
Ustadz Misbah	251	27,89	Sedang
Ustadz Indrajati	276	25,09	Sedang
Ustadz Cerah	274	27,4	Sedang
Ustadz Johan	263	26,3	Sedang

Sumber Data: *Output* dari hasil SPSS 20

Untuk mengetahui deskripsi tingkat hubungan interpersonal Ustadz dengan Santri maka dibagi menjadi 3 yaitu tinggi, sedang dan rendah. Untuk mencari skor kategori diperoleh dengan cara, sebagai berikut:

N	Valid	41
	Missing	0
Range		12
Minimum		20
Maximum		32

$$(X_{\max} - X_{\min}) / 3$$

$$(32 - 20) / 3 = 4$$

² Richard West, Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Edisi 5)*, Terj. Harya Bhimanesa, Gisella Tani Pratiwi, Salemba Humanika, Jakarta: 2017. Hlm 183-188.

Rendah: $20 + 4 = 24$

$20 \geq 24$

Sedang: $24 + 4 = 28$

$25 \geq 28$

Tinggi: $28 + 4 = 32$

$29 \geq 32$

Dari tabel 4.8 Orientasi dapat diketahui bahwa semua halaqoh memiliki kategori yang sama, yaitu 'sedang'. Namun dengan nilai rata-rata yang berbeda-beda, Ustadz Misbah dengan rata-rata 27,89 %, Ustadz Indraji 25,09%, Ust Cerah 27,40% dan Ust Johan 26,30%. Bila dilihat dari hasil yang ada, maka halaqoh Ustadz Misbah lebih tinggi dari yang lain dalam hubungan interpersonalnya pada tahap orientasi. Pada tahap orientasi ini, semua musyrif tahfizh mengungkapkan bahwa mereka memulai hubungan dengan perkenalan sebagaimana pada umumnya. Seperti memberi tahu nama lengkap, asal tinggal dan lain sebagainya. Namun, yang menjadi faktor tidak tingginya pengetahuan santri terhadap tahap orientasi kepada musyrif mereka adalah santri tidak menyimak dengan baik apa yang disampaikan oleh musyrifnya. Pada pengenalan halaqoh ketika tahun ajaran baru, pihak pesantren melalui bidang tahfizh membuat satu forum untuk perkenalan semua musyrif kepada semua santri. Ada beberapa santri yang menyimak dengan baik, ada pula yang tidak menyimak dengan baik. Adapun perkenalan diluar forum tersebut, seperti ketika pertama kali memulai halaqoh hanya dilakukan sebatasnya saja, tidak mengulang apa yang sudah disampaikan di forum perkenalan. Sehingga ada beberapa santri yang mengetahui dan ada sebagian santri yang tidak mengetahui atau lupa.

Tabel 4.9 Orientasi per Item

Orientasi								
Halaqoh	Item / Pertanyaan							
	Favorable					Unfavorable		
	1	2	3	4	5	21	22	23
Ust Misbah	2,7	3,9	3	3,3	3,8	3,9	2,9	2,8
Ust Indraaji	3,5	3	3	2,5	3,5	2,9	3,4	2,9

Ust Cerah	3,5	4	2,9	3,3	3,7	3,1	3,4	3
Ust Johan	2,7	4	2,8	3,1	3,5	3,4	2,8	3

Sumber Data: *Output* dari SPSS 20

$$(X_{\max} - X_{\min}) / 3$$

$$(4 - 1) / 3 = 1$$

$$\text{Rendah} : 1 + 1 = 2$$

$$1 \geq 2$$

$$\text{Sedang} : 2 + 1 = 3$$

$$2,1 \geq 3$$

$$\text{Tinggi} : 3 + 1 = 4$$

$$3,1 \geq 4$$

Pada tabel 4.9 orientasi item 1 menunjukkan bahwa Ustadz Misbah dan Ustadz Johan dalam kategori ‘sedang’. Sedangkan Ustadz Indraji dan Ustadz Cerah dalam kategori ‘tinggi’. Dilihat dari tabel diatas, maka pengetahuan santri di halaqoh Ustadz Misbah dan Ustadz Johan terhadap pengetahuan tempat asal musyrifnya cukup baik. Adapun pengetahuan santri di halaqoh Ustadz Cerah dan Ustadz Indraji terhadap tempat asal musyrifnya sangat baik. Pada Item 1 ini, Ustadz Indraji dan Ustadz Cerah memiliki skor rata-rata yang sama tingginya yaitu 3,5%.

Dalam item 2, hanya halaqoh Ustadz Indraji yang berada pada kategori ‘sedang’. Maka dalam hal ini, seluruh santri selain dari halaqoh Ustadz Indraji sangat hafal nama lengkap musyrif halaqohnya. Pada item ini, Ustadz Cerah dan Ustadz Johan memiliki skor rata-rata yang sama tingginya yaitu 4%. Item 3 menjelaskan bahwa semua halaqoh dalam kategori ‘sedang’. Santri cukup baik dalam mengetahui latar belakang pendidikan musyrif halaqohnya. Ustadz Misbah dan Ustadz Indraji memiliki skor tinggi yaitu 3%.

Dalam item 4 Ustadz Misbah, Ustadz Cerah dan Ustadz Johan dalam kategori ‘tinggi’ dengan skor yang berbeda, sedangkan Ustadz Indraji dalam kategori ‘sedang’. Pengetahuan santri di halaqoh Ustadz Misbah, Ustadz Cerah dan Ustadz Johan terhadap

pengalaman musyrifnya dalam membina halaqoh sangat baik, berbeda dengan halaqoh Ustadz Johan dengan kategori 'sedang'. Maka dapat diartikan bahwa santrinya sebagian mengetahui pengalaman Ustadz Johan dalam membina halaqoh dan sebagian lagi tidak. Pada Item ini, Ustadz Misbah dan Ustadz Cerah memiliki nilai skor rata-rata paling tinggi yaitu 3,3%. Item 5 menjelaskan semua halaqoh dalam kategori 'tinggi' dengan skor yang berbeda. Semua santri sangat mengetahui tentang status musyrif halaqohnya masing-masing. Pada item ini, Ustadz Misbah memiliki skor rata-rata paling tinggi yaitu 3,8%.

Item 21 menjelaskan bahwa Ustadz Misbah, Ustadz Cerah, Ustadz Johan dalam kategori tinggi dengan skor yang berbeda, sedangkan Ustadz Indraji dalam kategori "rendah". Pada item 21 santri yang berada di halaqoh Ustadz Misbah, Ustadz Cerah dan Ustadz Johan, sangat baik pengetahuannya bukan pada nama panggilan saja, tetapi juga pada nama lengkap musyrifnya. Berbeda dengan santri di halaqoh Ustadz Indraji yang kurang baik dalam mengetahui nama lengkap musyrifnya. Pada Item 22, Ustadz Misbah dan Ustadz Johan dalam kategori 'sedang', sedangkan Ustadz Cerah dan Ustadz Indraji dalam kategori 'tinggi'. Artinya, banyak santri yang sudah tidak asing lagi dengan tempat asal musyrifnya, namun ada beberapa yang masih merasa asing terhadap tempat asal musyrifnya seperti pada halaqoh Ustadz Misbah dan Ustadz Johan. Pada item 21 Ustadz Misbah memiliki skor rata-rata paling tinggi yaitu 3,9% dan pada item 22 Ustadz Cerah dan Ustadz Indraji memiliki skor rata-rata tertinggi yaitu 3,4%.

Pada item 23 semua dalam kategori 'sedang' dengan skor yang berbeda. Ini menandakan bahwa beberapa diantara santri sudah tidak asing lagi dengan latar belakang pendidikan musyrif halaqohnya, namun ada beberapa yang lainnya masih merasa asing terhadap latar belakang pendidikan musyrif halaqohnya. Pada item ini Ustadz Cerah dan Ustadz Johan memiliki nilai rata-rata yang tinggi diantara halaqoh lainnya yaitu 3%.

Secara keseluruhan, tahap orientasi atau yang biasa dibilang tahap pengenalan semua musyrif halaqoh telah memperkenalkan dirinya masing-masing ke santri-santrinya. Dari tempat asal, nama lengkap, latar belakang pendidikan, pengalaman membina halaqoh termasuk status musyrifnya. Dari hasil wawancara dengan ke empat musyrif tersebut, semua mengakui bahwa mereka telah menyampaikan sebagaimana

perkenalan pada umumnya. Namun dengan berjalannya waktu, ada beberapa santri yang menanyakan kembali sehingga menjadi ingat. Tapi ada beberapa santri juga yang merasa itu bukanlah hal penting bagi mereka.

4.3.1.2 Pertukaran Afektif Eksplorasi

Tabel 4.10 Pertukaran Afektif Eksplorasi

Halaqoh	Jumlah	Rata-Rata	Kategori
Ustadz Misbah	152	16,89	Rendah
Ustadz Indraji	186	16,91	Rendah
Ustadz Cerah	228	22,80	Sedang
Ustadz Johan	213	21,30	Sedang

Sumber data : *Output* dari hasil SPSS 20

N	Valid	41
	Missing	0
Range		18
Minimum		12
Maximum		30

$$(X_{\max} - X_{\min}) / 3$$

$$(30 - 12) / 3 = 6$$

$$\text{Rendah: } 12 + 6 = 24$$

$$12 \geq 18$$

$$\text{Sedang: } 18 + 6 = 24$$

$$19 \geq 24$$

$$\text{Tinggi: } 24 + 4 = 28$$

$$25 \geq 28$$

Pada Tabel 4.10 Pertukaran Afektif Eksplorasi Ustadz Misbah memiliki rata-rata 16,89% dan Ustadz Indraji 16,91%. Dengan ini keduanya pada kategori ‘rendah’, sedangkan Ustadz Cerah dan Ustadz Johan masuk kategori ‘sedang’ dengan rata-rata 22,80% dan 21,30% yang berarti Ustadz Cerah lebih tinggi dari halaqoh lain dalam hubungan interpersonal pada tahap Pertukaran Afektif Eksplorasi. Pada tahap ini

seseorang sudah mulai nyaman dan berkomunikasi lebih santai. Ustadz Cerah dan Ustadz Johan memang suka mengajak atau bersama dengan santri diluar halaqoh, seperti makan bersama ataupun sekedar bermain bola, sehingga disitu timbul kenyamanan dan komunikasi yang lebih cair dan santai. Berbeda dengann Ustadz Misbah dan Ustadz Indraji yang jarang sekali berkumpul bersama santri diluar halaqoh. Komunikasinya lebih banyak terjalin di halaqoh tahfizh.

$$(X_{\max} - X_{\min}) / 3$$

$$(4 - 1) / 3 = 1$$

Rendah : $1 + 1 = 2$

$$1 \geq 2$$

Sedang : $2 + 1 = 3$

$$2,1 \geq 3$$

Tinggi : $3 + 1 = 4$

$$3,1 \geq 4$$

Tabel 4.11 Pertukaran Afektif Eksplorasi Per Item

Pertukaran Afektif Eksplorasi								
Halaqoh	Item / Pertanyaan							
	Favorable					Unfavoranble		
	6	7	8	9	10	24	25	26
Ust Misbah	2	1,8	2,9	1,2	1,2	2	2,6	1,9
Ust Indraji	1,6	1,5	3,1	1,6	1,4	1,6	2,8	2,3
Ust Cerah	3,3	2,6	3,4	1,4	2,1	2,4	3,9	2,8
Ust Johan	2,6	1,9	3,4	1,5	2,6	2,3	2,5	2,4

Sumber data: *Output* dari hasil SPSS 20

Dalam item 6, Ustadz Misbah dan Ustadz Indraji dalam kategori ‘rendah’, dengan skornya yang berbeda, Ustadz Johan dalam kategori ‘sedang’ dan Ustadz Cerah dalam kategori ‘tinggi’. Hal ini membuktikan bahwa santri di halaqoh Ustadz Misbah dan Ustadz Indraji sangat kurang mengetahui hobi musyrif halaqohannya. Santri di halaqoh Ustadz Johan cukup baik dalam mengetahui hobi musyrifnya. Berbeda sekali

dengan santri di halaqoh Ustadz Cerah yang sangat mengetahui hobi musyrif halaqohnya. Pada item ini Ustadz Cerah memiliki skor rata-rata paling tinggi yaitu 3,3%. Ustadz Cerah dan Ustadz Johan dalam keterangannya, suka mengajak santri untuk beraktifitas diluar halaqoh, seperti berkumpul bersama untuk sekedar berbagi cerita dan pengalaman ataupun menyalurkan hobinya, seperti Ustadz Johan dalam hasil wawancara menjelaskan bahwa dia menyukai sepak bola sama seperti santri-santri di halaqohnya.

Item 7 menunjukkan bahwa hanya Ustadz Cerah yang berada dalam kategori ‘sedang’, selebihnya pada kategori ‘rendah’. Hal ini menunjukkan bahwa halaqoh Ustadz Misbah, Ustadz Johan dan Ustadz Indraji sangat kurang mengetahui terkait makanan kesukaan musyrif halaqoh. Sedangkan santri di halaqoh Ustadz Cerah cukup baik dalam mengetahui makanan kesukaan musyrif halaqohnya. Pada item 7, Ustadz Cerah memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi diantara halaqoh lainnya, yaitu 2,6%. Diantara ke empat musyrif tersebut hanya Ustadz Cerah yang suka mengajak santrinya untuk makan-makan diluar, sehingga disitu santri-santrinya bisa mengetahui apa yang disukai oleh Ustadz Cerah. Dengan komunikasi yang cair melalui makan-makan, menghadirkan kedekatan tersendiri antara Ustadz dengan santrinya.

Pada item 8 hanya Ustadz Misbah yang berada dalam kategori ‘sedang’ sedangkan yang lain pada kategori ‘tinggi’ dengan skor yang berbeda. Bisa diartikan bahwa hanya santri di halaqoh Ustadz Misbah yang kurang mengetahui gaya berbusana musyrif halaqohnya. Pada item 8 ini, Ustadz Cerah dan Ustadz Johan memiliki skor rata-rata lebih tinggi, yaitu 3,4%. Ustadz Cerah sudah berkomunikasi dengan santri-santri kelas 3 dari awal mereka kelas 1. Ketika mereka kelas 1 SMP, Ustadz Cerah membina halaqoh tahfizh mereka, ketika mereka kelas 2 smp Ustadz Cerah juga membina halaqoh mereka, dan sekaran ketika mereka di kelas 3 Ustadz Cerah juga membina halaqoh mereka. Walaupun santri yang dibina berbeda-beda, tetapi ada beberapa yang sama. Kedekatan itulah yang membuat santri menjadi hafal bagaimana gaya berbusana Ustadz Cerah di kesehariannya. Adapun Ustadz Johan dalam keterangannya, tidak pernah memberi tahu bagaimana *style* atau gaya berpakaian yang dia sukai, karena kedekatannya dengan santri sehingga membuat santri menjadi pemerhati terhadap segala yang menempel pada Ustadz Johan. Pada tahap ini, seorang mulai menampakkan atau mengungkapkan terkait kepribadiannya.

Item 9 semua dalam kategori ‘rendah’ namun dalam skor yang berbeda. Dapat diartikan bahwa semua santri dari keempat halaqoh yang ada sangat kurang mengetahui terkait tanggal lahir musyrif halaqohnya. Pada item ini, Ust Indraji memiliki skor yang lebih tinggi diantara yang lainnya, yaitu 1,6%. Semua Musyrif ketika diwawancara menjawab telah memberi tahu terkait tanggal lahir mereka, namun pada kenyataannya banyak santri yang tidak mengetahui tanggal lahir musyrifnya. Ini disebabkan bahwa tanggal lahir tidaklah menjadi fokus bagi para santri dalam hubungan interpersonal kepada musyrif tahfizh mereka.

Pada item 10, Ustadz Misbah dan Ustadz Indraji dalam kategori ‘rendah’ dengan skor yang berbeda, sedangkan Ustadz Cerah dan Ustadz Johan dalam kategori ‘sedang’ dengan skor yang berbeda. Artinya, bagi santri di halaqoh Ustadz Indraji dan Ustadz Misbah sangat kurang mengetahui buku bacaan musyrif halaqoh, sedangkan santri di halaqoh Ustadz Cerah dan Ustadz Johan kurang mengetahui buku bacaan musyrif halaqohnya. Pada item ini, Ustadz Johan memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi yaitu 2,6%. Ustadz Cerah mengaku terbuka dengan santrinya. Berbicara banyak hal ketika memang memiliki waktu senggang diluar halaqoh. Nasihat - nasihat yang disampaikanya terkadang melalui buku-buku. Dari situ santri mengetahui buku yang sering dibaca oleh Ustadz Cerah. Begitu juga dengan Ustadz Johan dalam beberapa kesempatan mengutip nasihat-nasihatnya dari sebuah buku dan diutarakan kepada santrinya, terkait judul bukunya atau referensinya, sehingga santri juga mengetahui buku yang suka dibaca oleh Ustadz Johan. Dalam beberapa kesempatan juga, santri menemui musyrifnya dalam keadaan sedang memegang buku atau dalam keadaan sedang membaca buku.

Item 24 Ustadz Johan dan Ustadz Cerah dalam kategori ‘sedang’ dengan skor yang berbeda, Ustadz Indraji dan Ustadz Misbah dalam kategori ‘rendah’ dengan skor yang berbeda. Hal ini menjelaskan bahwa mereka yang tidak mengetahui buku bacaan musyrifnya karena merasa buku bacaan musyrifnya tersebut kurang menarik bagi mereka. Pada item ini, Ustadz Cerah memiliki skor paling tinggi, yaitu 2,4%.

Item 25 menjelaskan bahwa hanya Ustadz Cerah yang berada pada kategori ‘tinggi’, adapun yang lainnya dalam kategori ‘sedang’. Dapat diartikan bahwa hampir semua santri pernah makan bersama dengan musyrifnya, terutama santri di halaqoh Ustadz Cerah. Namun, seringkali mereka makan dengan musyrifnya tidak

mempengaruhi pengetahuan mereka terkait makanan kesukaan musyrif mereka. Begitupun dengan halaqoh Ustadz Cerah, sering mengajak makan diluar atau makan bersama tetapi hanya sebagian yang mengetahui makanan kesukaan Ustadz Cerah. Pada item ini, halaqoh Ustadz Cerah memiliki skor rata-rata lebih tinggi dari yang lainnya, yaitu 3,9%. Diantara keempat musyrif tersebut, hanya Ustadz Cerah yang suka mengajak santrinya makan diluar bersama atau kebersamaan mereka ketika waktu makan.

Pada item 26, hanya Ustadz Misbah yang masuk dalam kategori ‘rendah’, ketiga Ustadz lainnya dalam kategori ‘sedang’ dengan skor yang berbeda. Hal ini menjelaskan bahwa rata-rata santri di halaqoh Ustadz Cerah, Ustadz Indraji dan Ustadz Johan termasuk santri yang suka banyak bertanya tentang kepribadian atau keseharian musyrifnya. Dalam item ini, halaqoh Ustadz Cerah memiliki skor yang tinggi diantara yang lainnya, yaitu 2,8%. Dari keempat musyrif, memang hanya Ustadz Misbah yang memiliki karakter cuek dan terkesan sangat serius kepada santri-santrinya. Dalam wawancara juga terlihat lebih kaku dan dalam pengakuannya Ustadz Misbah termasuk orang yang tidak terlalu suka bercanda dengan santri-santrinya, sehingga menghadirkan rasa sungkan bagi santri untuk memulai berkomunikasi.

4.3.1.3 Pertukaran Afektif

Tabel 4.12 Pertukaran Afektif

Halaqoh	Jumlah	Rata-Rata	Kategori
Ustadz Misbah	143	15,89	Rendah
Ustadz Indraji	233	21,18	Sedang
Ustadz Cerah	239	23,90	Sedang
Ustadz Johan	188	18,80	Rendah

Sumber Data : *Output* dari hasil SPSS 20

N	Valid	41
	Missing	0
Range		18
Minimum		13
Maximum		31

$$(X_{\max} - X_{\min}) / 3$$

$$(31 - 13) / 3 = 6$$

Rendah: $13 + 6 = 19$

$$13 \geq 19$$

Sedang: $19 + 6 = 25$

$$20 \geq 25$$

Tinggi: $25 + 6 = 31$

$$26 \geq 31$$

Dalam tabel 4.12 pertukaran afektif menunjukkan bahwa halaqoh Ustadz Misbah dalam kategori ‘rendah’ dengan rata-rata 15,89%, Ustadz Indraji dalam kategori ‘sedang’ dengan rata-rata 21,18%, Ustadz Cerah dalam kategori ‘sedang’ dengan rata-rata 23,90%, Ustadz Johan dalam kategori ‘rendah’ dengan skor 18,80%. Maka dari keterangan diatas, dalam tahap pertukaran eksplorasi Ust Cerah menunjukkan hubungan interpersonal lebih tinggi dari halaqoh lain dengan tingkatan rata-rata 23,90% dalam kategori ‘sedang’.

Tahap pertukaran afektif termasuk interaksi yang lebih bergerak bebas dan santai. Ustadz Indraji dan Ustadz Cerah mengungkapkan bahwa dirinya termasuk orang yang suka bercanda diluar halaqoh bersama dengan santri dan juga aktif berinteraksi dengan santri di luar halaqoh. Sehingga menghadirkan hubungan yang lebih dekat antara musyrif dengan santri. Walaupun tidak semua santri di halaqohnya diperlakukan demikian. Tetapi tidak juga menghilangkan sikap tegas keduanya sebagai seorang musyrif tahfizh kepada santri. Terkadang keduanya juga menghampiri santri-santrinya ketika sedang berada di asrama, bukan sekedar menjenguk jika ada yang sakit, tetapi untuk mengajak berkomunikasi dan menjalin hubungan lebih dekat.

Tabel 4.13 Pertukaran Afektif Per Item

Pertukaran Afektif								
Halaqoh	Item / Pertanyaan							
	Favorable					Unfavorable		
	11	12	13	14	15	27	28	29
Ust Misbah	3	2,2	1,6	2,1	1,2	2,2	2,2	1,3

Ust Indraji	3,1	2,9	2,4	3,3	1,9	2,7	2,5	2,5
Ust Cerah	3,8	3,2	2,8	3,4	2	3,6	2,9	2,4
Ust Johan	3,2	2	1,6	2,9	2,3	2,7	2,1	2

Sumber Data : *Output* dari hasil SPSS 20

Item 11 menjelaskan bahwa hanya halaqoh Ustadz Misbah yang masuk dalam kategori ‘sedang’, adapun yang lainnya dalam kategori ‘tinggi’. Dapat diartikan bahwa hampir semua santri bisa bercanda dengan musyrif halaqohnya. Dalam item ini, halaqoh Ustadz Cerah memiliki skor rata-rata paling tinggi yaitu 3,8%. Ustadz Misbah dalam keterangannya mengungkapkan bahwa dia memiliki karakter yang serius dan tidak mudah bercanda dengan orang. Sehingga terkesan kaku atau tidak bebas berkomunikasi dan membuat santri sungkan untuk sekedar bercengkrama santai diluar halaqoh.

Pada item 12, Ustadz Johan dalam kategori ‘rendah’, Ustadz Misbah dan Ustadz Indraji dalam kategori ‘sedang’. Sedangkan Ustadz Cerah dalam kategori ‘tinggi’. Hal ini menunjukkan bahwa santri di halaqoh Ustadz Johan sangat sedikit yang bisa membicarakan atau bercakap-cakap dengan musyrifnya mengenai suatu hal dalam durasi waktu yang lama. Terkait rendahnya kategori pada halaqoh Ustadz Johan, karena memang Ustadz Johan yang lebih aktif memanggil santrinya ketika ada yang dirasa tidak sesuai dari kebiasaannya. Ada beberapa yang bisa membicarakan sesuatu dalam waktu yang lama dengan Ustadz Johan, tetapi hanya 1-2 orang saja. Adapun Ustadz Misbah dan Ustadz Indraji dengan kategori sedang, maka dapat diartikan ada beberapa santrinya yang memang nyaman sehingga mampu dan bisa bercakap-cakap atau membicarakan sesuatu dalam durasi waktu yang lama. Sedangkan halaqoh Ustadz Cerah berbeda dengan yang lainnya. Dengan kategori tinggi maka dapat diartikan bahwa santri di halaqohnya suka dan bisa membicarakan atau bercakap-cakap tentang suatu hal dalam durasi waktu yang lama. Pada item ini, halaqoh Ustadz Cerah memiliki nilai rata-rata yang tinggi diantara yang lainnya, yaitu 3,2%. Ustadz Cerah memiliki sifat yang terbuka dengan santri-santrinya, terkesan sangat santai orangnya. Sehingga banyak santri yang lebih santai dalam berbincang-bincang dengan Ustadz Cerah.

Item 13 menjelaskan bahwa Ustadz Misbah dan Ustadz Johan dalam kategori ‘rendah’ dengan rata-rata yang sama, Ustadz Indraji dan Ustadz Cerah dalam kategori ‘sedang’ dengan rata-rata yang berbeda. Hal ini menjelaskan bahwa santri di halaqoh

Ustadz Misbah dan Ustadz Johan sangat kurang sekali dalam menceritakan pengalaman pribadinya ke musyrifnya, atau bisa diartikan lain bahwa mereka tidak terbuka tentang pengalaman pribadinya ke musyrif halaqohnya. Sedangkan halaqoh Ustadz Cerah dan Ustadz Indraji bisa diartikan bahwa santri-santri di halaqohnya ada sebagian yang suka dan mau untuk menceritakan dan terbuka kepada musyrif halaqohnya terkait pengalaman pribadinya. Pada item ini, halaqoh Ustadz Cerah memiliki skor yang tinggi diantara yang lainnya yaitu 2,8%. Dari hasil wawancara, musyrif tahfizh yang lebih banyak meluangkan waktunya untuk santri adalah Ustadz Cerah dan Ustadz Indraji, sehingga itu bisa memberikan peluang untuk santri bercerita banyak hal termasuk pengalaman pribadinya.

Item 14 Ustadz Misbah dan Ustadz Johan dalam kategori 'sedang' dengan skor rata-rata yang berbeda, sedangkan Ustadz Indraji dan Ustadz Cerah dalam kategori 'tinggi' dengan rata-rata yang berbeda. Hal ini menjelaskan bahwa sebagian santri di halaqoh Ustadz Misbah dan Ustadz Johan mengeluhkan dan terbuka terkait kesulitannya dalam menghafal Al-Qur'an kepada musyrifnya atau bisa diartikan lain yaitu santri di halaqoh keduanya kadang-kadang mereka menceritakan dan mengeluhkan kesulitan menghafalnya kepada musyrifnya. Sedangkan, santri di halaqoh Ust Indraji dan Ustadz Cerah sering menceritakan apa yang menjadi kesulitannya dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam item ini, halaqoh Ustadz Indraji memiliki skor rata-rata yang tinggi, yaitu 3,4%. Item ini dipengaruhi pada item-item sebelumnya, tingkat kenyamanan santri kepada musyrif tahfizhnya membuat santri tidak sungkan untuk berkeluh kesah tentang kesulitan dalam menghafal Al Qur'an.

Item 15 menjelaskan bahwa Ustadz Misbah, Ustadz Indraji dan Ustadz Cerah dalam kategori 'rendah', Ustadz Johan dalam kategori 'sedang'. Dapat diartikan bahwa sedikit sekali santri yang memiliki panggilan khusus dari musyrif halaqohnya. Dalam item ini, Ustadz Johan memiliki skor yang paling tinggi diantara yang lainnya yaitu 2,3%. Keempat musyrif mengutarakan bahwa tidak ada santri yang memiliki panggilan khusus, namun terkadang musyrif memanggil nama belakangnya saja, atau nama depan. Bukan memanggil dengan nama panggilannya. Bisa jadi itu dianggap panggilan khusus oleh santri-santri, tapi tidak bagi musyrifnya.

Item 27 hanya Ustadz Cerah yang berada dalam kategori 'tinggi' yang lainnya dalam kategori 'rendah'. Hal ini menjelaskan bahwa santri di halaqoh Ustadz Cerah

bisa dan tidak sungkan untuk bercanda dengan musyrifnya. Sedangkan halaqoh lainnya, masih ada rasa sungkan untuk bercanda atau bersenda gurau dengan musyrifnya. Pada item ini, Ustadz Cerah memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi dari yang lainnya, yaitu 3,6%. Ini disebabkan oleh karakter dan sifat pembawaan musyrifnya. Sifat musyrif yang terbuka, santai dan sejenisnya, akan menjadikan santri lebih santai dan tidak terlihat kaku, namun tetap memperhatikan nilai atau aspek akhlak bergaul antara guru dan murid.

Pada item 28, semua dalam kategori 'sedang'. Hal ini menjelaskan masih ada rasa sungkan dan malu pada sebagian santri untuk bercerita atau mengungkapkan pengalaman pribadinya kepada musyrifnya masing-masing. Bisa juga diartikan bahwa mereka kadang-kadang bercerita atau memilih-milih untuk sesuatu yang diceritakan. Pada item ini, Ustadz Cerah memiliki skor rata-rata yang paling tinggi diantara yang lain, yaitu 2,9%. Tidak semua santri terbuka dengan musyrifnya, ada yang terbuka tetapi tetap memilih mana yang pantas dia ceritakan. Kebanyakan dari mereka justru menceritakan tentang keluh kesah selama menghafal Al Qur'an. Hanya sedikit yang menceritakan pengalamannya, mungkin ini disebabkan mereka masih siswa kelas 3 SMP, bisa dibayangkan kurang begitu banyak pengalamannya, atau tidak ada yang berkesan dari pengalamannya dan tidak cocok untuk diceritakan ke musyrifnya. Akan lebih cocok ketika diceritakan kepada teman sebayanya.

Item 29, Ustadz Misbah dan Ustadz Johan dalam kategori 'rendah' sedangkan Ustadz Indraji dan Ustadz Cerah dalam kategori 'sedang'. Hal ini menjelaskan bahwa santri di halaqoh Ustadz Johan dan Ustadz Misbah lebih memilih bercerita atau mengeluhkan kesulitan menghafal Al-Qur'an kepada orang tuanya atau teman dari pada ke musyrif halaqohnya langsung. Berbeda dengan santri di halaqoh Ustadz Cerah dan Ustadz Indraji mereka lebih memilih mengeluhkan kepada musyrifnya. Pada item ini, Ustadz Indraji memiliki skor rata-rata yang tinggi, yaitu 2,5%. Ternyata, santri yang berada di halaqoh Ustadz Cerah dan Ustadz Indraji suka bercerita. Pada item 14 pernyataan, "saya mengeluhkan kesulitann dalam menghafal ke musyrif halaqoh", Ustadz Misbah dan Ustadz Johan pada kategori sedang. Pada item ini dengan pernyataan "saya lebih suka dan lebih nyaman mengeluhkan kesulitan dalam menghafal kepada orang tua atau teman" Ustadz Misbah dan Ustadz Johan pada kategori rendah. Menandakan santri-santri di dua halaqoh tersebut, selain lebih nyaman berkeluh kesah tentang hafalan ke musyrif, mereka juga termasuk orang yang jarang bercerita. Bisa

jadi karena kurang nyamannya tempat bercerita atau memang memiliki karakter yang tidak terbuka.

Berbeda dengan halaqoh Ustadz Cerah dan Ustadz Indraji. Pada Item 14 keduanya pada kategori “tinggi” sedangkan pada item 29 pada kategori “sedang”. Menandakan bahwa mereka lebih nyaman mengeluhkan masalah hafaklannya kepada musyrifnya, walaupun mereka juga menceritakannya kepada orang tua mereka atau kepada temannya. Ini juga menunjukkan bahwa santri-santri di dua halaqoh tersebut sangat terbuka dan tidak sungkan untuk meminta solusi dari masalah menghafalnya kepada musyrifnya.

4.3.1.4 Pertukaran Stabil

Tabel 4.14 Pertukaran Stabil

Halaqoh	Jumlah	Rata-Rata	Kategori
Ustadz Misbah	187	20,87	Sedang
Ustadz Indraji	235	21,36	Sedang
Ustadz Cerah	232	23,20	Sedang
Ustadz Johan	207	20,70	Sedang

Sumber Data : *Output* dari hasil SPSS 20

N	Valid	41
	Missing	0
Range		14
Minimum		16
Maximum		30

Skor Kategori

$$(X_{\max} - X_{\min}) / 3$$

$$(30 - 16) / 3 = 4,6$$

$$\text{Rendah: } 16 + 4,6 = 20,6$$

$$16 \geq 4,6$$

$$\text{Sedang: } 20,6 + 4,6 = 25,2$$

Ust Misbah	1,1	3,8	3,4	2,6	1,7	2,4	2,7	3
Ust Indraji	2,2	3,4	2,7	2,5	2,5	2,7	2,6	2,7
Ust Cerah	2,2	3,4	3,6	2,9	2,9	3	2,2	3
Ust Johan	1,5	3,3	3,3	2,5	2,6	2,4	2,5	2,6

Sumber Data : *Output* dari hasil SPSS 20

Pada Item 16, Ustadz Misbah dan Ustadz Johan dalam kategori ‘rendah’ sedangkan Ustadz Indraji dan Ustadz Cerah dalam kategori ‘sedang’. Hal ini menjelaskan bahwa santri di halaqoh Ustadz Misbah dan Ustadz Johan sedikit atau jarang yang mau menceritakan masalah pribadinya kepada musyrif halaqoh. Berbeda dengan santri di halaqoh Ustadz Cerah dan Ustadz Indraji, mereka bisa diartikan kadang-kadang atau sebagian mau bercerita dan sebagian lagi tidak mau bercerita tentang masalah pribadinya. Dalam item ini, halaqoh Ustadz Cerah dan Ustadz Indraji memiliki skor rata-rata yang tinggi, yaitu 2,2%. Ustadz Cerah biasanya memulai halaqoh dengan bercerita, kemudian bila terlihat santri-santri mulai jenuh, Ustadz Cerah mengisi halaqoh full dengan cerita dan disitu terjadi interaksi yang santai. Tidak sedikit yang turut menceritakan masalah pribadinya di sela-sela halaqoh atau ketika sedang waktu istirahat diluar halaqoh. Ustadz Indraji menceritakan santri-santri di halaqohnya lebih sering menceritakan masalah tentang hafalannya atau kesulitan-kesulitan dalam menghafal. Ustadz Misbah termasuk orang yang jarang berbicara dan seperti pada penjelasan sebelumnya, hubungan Ustadz Misbah dengan santri terlihat sangat kaku dan tertutup sehingga santri merasa takut atau takut untuk menceritakan masalahnya ke Ustadz Misbah. Namun tetap ada beberapa yang memang mau bercerita kepada Ustadz Misbah.

Berbeda dengan item 17, semua halaqoh dalam kategori ‘tinggi’. Dapat diartikan bahwa semua santri ketika mereka merasa salah, mereka menerima dengan ikhlas nasehat dari musyrifnya. Tidak ada yang mengelak ketika dinasehati musyrif halaqohnya. Karena memang nilai akhlak sangat diperhartikan di pesantren. Salah satu penilaian santri dalam rapot hafalannya adalah akhlak santri kepada gurunya.

Pada item 18, hanya Ustadz Indraji yang berada pada kategori ‘sedang’, ketiga halaqoh lainnya dalam kategori ‘tinggi’. Hal ini menandakan bahwa hanya santri di halaqoh Ustadz Indraji yang kurang bisa mengerti kepribadian atau sifat musyrif halaqohnya. Pada item ini, halaqoh Ustadz Cerah memiliki skor rata-rata yang tinggi,

yaitu 3,6%. Ustadz Cerah sudah membina santri kelas 3 dari mereka di kelas 1 SMP. Sehingga sudah tidak lagi terlalu beradaptasi dalam hubungan, walaupun yang dibina terkadang berbeda-beda orangnya. Ustadz Indraji memiliki kesibukan lain diluar halaqoh tahfizh, yaitu bekerja diklinik sebagai apoteker, sehingga ada sedikit berkurang waktu untuk berhubungan dengan santri di luar halaqoh.

Pada item 19, semua halaqoh masuk dalam kategori 'sedang'. Halaqoh Ustadz Cerah memiliki skor rata-rata 2,9%, menandakan bahwa Ustadz Cerah memiliki hubungan yang lebih tinggi dari yang lainnya dalam rasa merasakan satu dengan yang lainnya dalam satu halaqoh. Ini menjelaskan bahwa tingkat kepekaan santri terhadap musyrif halaqohnya seperti isyarat tatapan mata atau yang lainnya masih kurang atau hanya sebagian santri saja. Karena sifat dari individu santri juga dapat mempengaruhi tingkat kepekaan santri terhadap musyrif tahfizhnya.

Item 20, hanya Ustadz Misbah yang masuk dalam kategori "rendah" sedangkan yang lainnya dalam kategori 'sedang'. Santri di halaqoh Ustadz Misbah masih banyak yang segan untuk menegur musyrifnya ketika musyrifnya melakukan kesalahan. Sementara santri di halaqoh Ustadz Indraji, Ustadz Cerah dan Ustadz Johan sebagian berani dan sebagian lainnya masih merasa segan untuk menegur musyrif halaqohnya ketika melakukan kesalahan. Dalam item ini, halaqoh Ustadz Cerah memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi dari yang lainnya yaitu 2,9%. Ustadz Misbah memiliki karakter yang paling berbeda dengan yang lainnya. Paling tidak bisa cair dengan santri, termasuk yang kaku terhadap santri. Dari sini bisa menimbulkan rasa takut, sungkan atau ragu bagi santri untuk sekedar menegur musyrifnya.

Item 30, 31 dan 32, semua halaqoh masuk dalam kategori "sedang". Item 30 menjelaskan bahwa sebagian santri masih merasa segan dengan mendiamkan atau tidak menegur musyrif halaqohnya ketika berbuat kesalahan. Pada item 20 sebagian dijelaskan bahwa sebagian santri berani atau tidak segan menegur musyrifnya, sedangkan pada item ini menjelaskan sebagian santri masih ada yang segan dan hanya diam untuk menegur musyrifnya.

Item 31 menjelaskan bahwa semua santri lebih suka dinasehati oleh musyrif halaqohnya. Karena musyrif halaqoh lebih menguasai di bidang tahfizh dan santri lebih sering meminta nasihat terkait motivasi menghafal. Bila dilihat dari pekerjaan orang tua santri, hanya sebagianItem 32 menjelaskan bahwa sebagian kecil yang berlatar

belakang seorang guru atau pengajar. Sehingga untuk yang lebih memahami bagaimana menghilangkan jenuh ketika menghafal atau ketika sedang bermasalah dengan hafalan adalah musyrif tahfizh. Kemudian musyrif tahfizh juga mengetahui keseharian santri di Pesantren. Dalam sehari 3 kali pertemuan rutin di halaqoh tahfizh antara musyrif tahfizh dan santri.

Pada item 32, sebagian santri mampu peka terhadap kondisi musyrifnya, namun sebagian lagi tidak demikian. Ini disebabkan kedekatan santri dengan musyrifnya tidak bisa menyeluruh dan juga dipengaruhi oleh sifat individu santri itu sendiri. Adapun skor rata-rata tertinggi pada item 30 adalah Ustadz Cerah dengan rata-rata 3%, item 31 adalah Ustadz Misbah dengan rata-rata 2,7% dan pada item 32 adalah Ustadz Misbah dan Ustadz Cerah dengan rata-rata 3%.

4.3.2 Kompetensi Menghafal Santri

Nilai rekapan ini terdiri dari hasil Ujian tahfizh santri, kemudian kehadiran di halaqoh dan juga akhlaq santri di halaqoh tahfizh. Dalam ujian tahfizh, penilaian sudah termasuk tajwid, makhorijul huruf, fashohah dan kelancaran hafalan. Adapun Akhlaq dan kehadiran di halaqoh masuk pada bagian sikap dan perilaku santri sebagai penghafal Al-Qur'an.

Tabel 4.16 Rapot Tahfizh Semester Ganjil

Halaqoh	No	Kehadiran		Nilai Ujian Akhir Semester		Akhlaq		Nilai Akhir	Rata-Rata
Ustadz Misbah	1	30%	95,56	40%	74,00	30%	85,00	83,77	80,928
	2	30%	87,28	40%	83,60	30%	90,00	86,62	
	3	30%	87,87	40%	83,40	30%	80,00	83,72	
	4	30%	99,70	40%	93,20	30%	80,00	91,19	
	5	30%	93,79	40%	77,80	30%	85,00	84,76	
	6	30%	94,38	40%	79,75	30%	80,00	84,21	
	7	30%	77,51	40%	77,50	30%	78,00	77,65	
	8	30%	98,22	40%	82,33	30%	85,00	87,9	
	9	30%	53,14	40%	51,67	30%	78,00	60,01	
	10	30%	76,58	40%	56,20	30%	80,00	69,45	
Ustadz Indraji	1	30%	98,22	40%	74,40	30%	80,00	83,23	80,934
	2	30%	99,70	40%	84,40	30%	85,00	89,17	
	3	30%	86,69	40%	67,00	30%	75,00	75,31	
	4	30%	89,35	40%	63,00	30%	65,00	71,5	

	5	30%	78,70	40%	67,40	30%	70,00	71,57	
	6	30%	99,11	40%	89,80	30%	85,00	91,15	
	7	30%	91,72	40%	83,20	30%	70,00	81,79	
	8	30%	97,34	40%	93,67	30%	80,00	90,67	
	9	30%	97,34	40%	68,67	30%	70,00	77,67	
	10	30%	99,41	40%	83,00	30%	70,00	84,02	
	11	30%	97,63	40%	56,00	30%	75,00	74,19	
Ustadz Cerah	1	30%	95,16	40%	82,75	30%	80,00	85,65	83,081
	2	30%	87,28	40%	82,40	30%	90,00	86,14	
	3	30%	97,04	40%	90,00	30%	85,00	90,61	
	4	30%	98,82	40%	67,20	30%	85,00	82,02	
	5	30%	98,52	40%	84,80	30%	80,00	87,48	
	6	30%	90,24	40%	61,80	30%	80,00	75,79	
	7	30%	94,08	40%	58,75	30%	80,00	75,72	
	8	30%	98,82	40%	63,25	30%	85,00	80,44	
	9	30%	86,39	40%	91,00	30%	80,00	86,32	
	10	30%	97,34	40%	68,60	30%	80,00	80,64	
Ustadz Johan	1	30%	95,56	40%	72,20	30%	70,00	78,55	77,298
	2	30%	96,75	40%	76,33	30%	75,00	82,06	
	3	30%	82,54	40%	88,40	30%	75,00	82,62	
	4	30%	70,71	40%	82,00	30%	70,00	75,01	
	5	30%	92,01	40%	82,50	30%	65,00	80,1	
	6	30%	94,08	40%	78,20	30%	80,00	83,5	
	7	30%	97,04	40%	87,40	30%	70,00	85,07	
	8	30%	50,59	40%	83,00	30%	65,00	67,88	
	9	30%	99,70	40%	77,50	30%	80,00	84,91	
	10	30%	52,25	40%	49,00	30%	60,00	53,28	

Sumber Data : Dokumentasi Nilai Rapot

Dari tabel 4.16 diatas dapat disimpulkan bahwa halaqoh Ustadz Cerah memiliki rata-rata paling tinggi yaitu 83,081 disusul dengan Ustadz Indraji dengan rata-rata 80,934 kemudian Ustadz Misbah dengan rata-rata 80,928 dan terakhir Ustadz Johan dengan rata-rata 77,30. Dari hasil ini menandakan nilai pengembangan potensi menghafal santri di halaqoh Ustadz cerah lebih tinggi, disusul dengan Ustadz Indraji kemudian Ustadz Misbah dan terakhir Ustadz Johan.

4.3.3 Pengaruh Kompetensi Komunikasi Interpersonal terhadap Kompetensi Menghafal Al Qur'an

4.3.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah merupakan persyaratan untuk melakukan uji korelasi. Uji normalitas bertujuan untuk menakar apakah data yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan cara *Kolmogorov-smirnov*, sebagaimana pada tabel berikkut:

Tabel 4.17 *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

		Hubungan Interpersonal	Pengembangan Kompetensi
N		41	41
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	60.10	80.5693
	Std. Deviation	8.686	8.12315
Most Extreme Differences	Absolute	.209	.145
	Positive	.209	.096
	Negative	-.109	-.145
Kolmogorov-Smirnov Z		1.337	.929
Asymp. Sig. (2-tailed)		.056	.354

Sumber data : Hasil Uji Normalitas dengan Software SPSS 20

Berdasarkan tabel diatas, hasil data uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa skala hubungan interpesonal berdistribusi normal dengan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) 0,056. Begitu pula dengan skala pengembangan kompetensi dengan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,354. Syarat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikasi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05).

4.3.3.2 Uji Korelasi

Analisis korelasi yaitu merumuskan derajat hubungan satu arah antara dua variabel atau lebih. Salah satu tekniknya adalah *Product Moment Pearson* yang merupakan korelasi dengann dua variabelnya yang berskala. Korelasi ini berguna untuk menyatakan ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel independen dan dependen. Besar atau kecilnya antara variebel yang diukur dinyatakan dalam angka yang disebut koefisien korelasi. Dengan rumus $(r) = (-1 \leq 0 \leq 1)$ yang artinya apabila $r = -1$ menandakan korelasi negatif sempurna yang berarti hubungan bertolak belakang antara variabel x dan variabel y. Bila variabel x naik maka variabel y turun. Namun apabila r

= 1 maka korelasi positif sempurna, artinya terjadi hubungan variabel searah antara variabel x dan variabel y. Bila variabel x naik maka variabel y naik.³

Hipotesis pada penelitian ini akan diuji menggunakan analisis korelasi *product moment pearson*. Variabel independen pada penelitian ini adalah hubungan interpersonal antara ustadz dengan santrinya dan variabel dependennya adalah pengembangan kompetensi menghafal santri.

Tabel 4.18 *Product Moment Pearson*

		Hubungan Interpersonal	Pengembangan Kompetensi
Interpersonal Ustadz	Pearson Correlation	1	.316 [*]
	Sig. (2-tailed)		.044
	N	41	41
Pengembangan Kompetensi	Pearson Correlation	.316 [*]	1
	Sig. (2-tailed)	.044	
	N	41	41

Sumber data : Hasil Uji Korelasi dengan Software SPSS 20

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,316 dengan nilai signifikansi 0,044. Dinyatakan ada hubungan apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05. Nilai signifikansi pada hasil uji korelasi $0,044 < 0,05$ menandakan adanya hubungan antara variabel hubungan interpersonal ustadz dan santri dengan pengembangan kompetensi menghafal santri. Adapun tingkat korelasi dan kekuatan hubungan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.19 Tingkat Hubungan

No	Nilai Korelasi (r)	Tingkat Hubungan
1	0,00 – 0,199	Sangat Lemah
2	0,20 – 0,399	Lemah
3	0,40 – 0,599	Cukup
4	0,60 – 0,799	Kuat

³ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Kencana: Jakarta, 2013. Hlm 251.

5	0,80 – 0,100	Sangat Kuat
---	--------------	-------------

Sumber Data : Syofian Siregar, Metode Penelitian Kuantitatif

Nilai korelasi pada penelitian ini sebesar 0,316, dilihat dari tabel diatas maka tingkat hubungan interpersonal antara ustadz dengan santri dalam pengembangan kompetensi menghafal Al Qur'an dalam tingkatan lemah.

1.3.3.4 Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 4.20 Regresi Linear Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.316 ^a	.100	.077	7.80417

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	264.125	1	264.125	4.337	.044 ^b
1 Residual	2375.300	39	60.905		
Total	2639.425	40			

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	62.789	8.624		7.280	.000
1 Hubungan Interpersonal	.296	.142	.316	2.082	.044

Sumber data : Hasil Uji Regresi Linear Sederhana dengan Software SPSS 20

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana pengaruh hubungan interpersonal ustadz dengan santri dalam pengembangan kompetensi menghafal Al-Qur'an diperoleh nilai koefisien regresi R = 0,316, serta nilai F = 4,337 dengan sig = 0,044. Dikatakan berpengaruh ketika nilai signifikasinya kurang dari 0,05, signifikasi pada penelitian ini sebesar 0,044 lebih kecil dari 0,05. Menandakan terdapat pengaruh antara hubungan interpersonal ustadz dengan santri dalam pengembangan kompetensi menghafal Al-

Qur'an. Adapun besar pengaruhnya dilihat dari nilai R yang menunjukkan adanya 31,6% pengaruh kompetensi komunikasi interpersonal santri terhadap kompetensi menghafal Al-Qur'an.

4.4 Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Adapun hipotesis penelitiannya ini adalah:

Ha : terdapat hubungan positif antara pengaruh kompetensi komunikasi interpersonal santri terhadap kompetensi menghafal Al Qur'an.

Ho : tidak terdapat hubungan positif antara pengaruh kompetensi komunikasi interpersonal santri terhadap kompetensi menghafal Al Qur'an.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, pada bagian pengujian korelasi antara dua variabel penelitian menunjukkan adanya hubungan positif namun dengan tingkat hubungan lemah. Hasilnya maka, Ha diterima dan Ho ditolak. Yaitu terdapat hubungan positif antara pengaruh kompetensi komunikasi interpersonal santri terhadap kompetensi menghafal Al Qur'an. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, diperoleh bahwa terdapat pengaruh sebesar 10% terhadap hubungan interpersonal ustadz dengan santri dalam pengembangan kompetensi menghafal Al-Qur'an.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Tingkatan Hubungan Interpersonal Antara Ustadz dan Santri

Pada teori penetrasi sosial, Irwin Altman dan Dalmas Taylor menganalogikan teorinya dengan sebuah bawang dengan lapisan-lapisannya. Lapisan tersebut yang menentukan sejauh mana hubungan interpersonal seseorang. Penelitian ini sangat dekat dengan hubungan interpersonal, karena terjadinya pola komunikasi dan pertemuan yang rutin antara Ustadz dan Santri-santrinya.

Pada keterangan tabel orientasi, semua halaqoh dalam kategori sedang. Namun, bila dilihat dari skor rata-rata. Maka, halaqoh Ustadz Misbah lebih tinggi dari yang lainnya. Orientasi pada tahap ini ialah tahap pengenalan awal, tidak ada saling kritik-mengkritik satu sama lain. Bahkan informasi yang didapat satu dengan yang lainnya adalah informasi yang sifatnya umum atau informasi yang tidak mengganggu privasi diri

orang tersebut. Pada lapisan pertama ini, semua Ustadz cukup baik kedekatan hubungan dengan santri-santrinya, dilihat dari pengetahuan santri terkait hal-hal mendasar yang berhubungan dengan musyrif halaqohnya.

Pertukaran afektif eksploratif berupa hubungan yang sudah mulai terasa nyaman satu dengan yang lainnya, mulai membuka informasi lebih dalam tentang dirinya atau mulai memunculkan kepribadiannya. Pada tabel pertukaran afektif eksploratif, halaqoh Ustadz Johan dan Ustadz Cerah dalam kategori sedang, sementara Ustadz Indraji dan Ustadz Misbah dalam Kategori rendah. Pada lapisan kedua ini, bila dilihat dari kategorinya maka hubungan Ustadz Cerah dan Ustadz Johan cukup baik dengan mulai memunculkan kepribadiannya kepada santri-santrinya, sehingga santri-santri lebih merasa dekat dan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam menyangkut tentang kepribadian Ustadznya. Sementara berbeda dengan Ustadz Indraji dan Ustadz Misbah, dengan kategori rendah menandakan ada hal-hal yang memang tertutup antara Ustadz dan santri-santrinya. Sehingga menimbulkan ketidaktahuan santri tentang kepribadian Ustadznya. Tidak baiknya hubungan pada lapisan kedua, bisa disebabkan dengan tidak adanya kesamaan pada selera. Sehingga menimbulkan ketidakcocokan untuk saling bertukar informasi satu dengan yang lainnya. Karena lapisan kedua adalah respositas. Dimana keterbukaan orang lain akan mengarahkan seseorang akan terbuka juga, biasanya ini diawali dengan selera yang sama.⁴

Pertukaran afektif merupakan hubungan yang terjalin lebih dalam dengan ditandai adanya komunikasi yang lebih spontan dan seorang individu akan mudah membuat keputusan yang cepat tanpa memikirkan apa yang akan terjadi pada hubungan antara keduanya setelah keputusan itu dibuat. Pada lapisan ketiga ini, Ustadz Misbah dan Ustadz Johan dalam kategori rendah, sedangkan Ustadz Indraji dan Ustadz Cerah dalam kategori sedang. Bila dilihat dari kategori ini, halaqoh dengan kategori sedang, memiliki hubungan yang cukup baik pada tahap pertukaran afektif. Menandakan bahwa hubungan Ustadz Cerah dan Ustadz Indraji memiliki keluasan topik untuk didiskusikan dan memiliki keluasan waktu untuk saling berhubungan dengan komunikasi yang baik. Ini bisa saja ditimbulkan dengan seringnya Ustadz tersebut meluangkan waktunya untuk sekedar menemani atau mendampingi santri-santrinya, sehingga menghadirkan

⁴ Tine Agustin, Memahami Pengembangan Hubungan Antarpribadi Melalui Teori Penetrasi Sosial, Majalah Ilmiah Unikom Vol. 11 No. 1. Hlm 108-109.

kenyamanan dalam hubungan tersebut. Adapun halaqoh yang pada tahap pertukaran afektif eksploratif dalam kategori sedang, namun pada tahap pertukaran afektif dalam kategori rendah, bisa saja disebabkan dengan kurangnya waktu antara keduanya untuk berkomunikasi atau kurangnya waktu bagi seorang Ustadz untuk sekedar berkumpul dengan santri-santrinya diluar dari waktu halaqoh tahfizh. Altman dan Taylor berpendapat bahwa lapisan ketiga ini berupa keluasaan termasuk didalamnya keluasaan waktu yaitu berhubungan dengan waktu yang dihabiskan keduanya dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan satu dengan yang lainnya.

Lapisan terakhir pada analogi bawang adalah pertukaran stabil. Tahap ini sangat berkaitan dengan ekspresi, pikiran, perasaan dan perilaku terbuka. Pada tahap ini juga memiliki spontanitas yang tinggi antara dua individu dan pembahasan pada hubungan ini sudah sampai kepada hal-hal yang lebih intim atau konsep diri. Pada tahap ini, semua halaqoh dalam kategori sedang, dengan skor rata-rata yang berbeda. Halaqoh Ustadz Cerah memiliki skor yang paling tinggi diantara yang lainnya. Dari keterangan tersebut, menandakan hubungan semua Ustadz dengan santrinya cukup baik sehingga memberikan kenyamanan bagi santri-santrinya. Santri-santri tidak sungkan untuk mengungkapkan kepribadiannya dan terbuka dengan Ustadznya.

Dilihat dari keempat lapisan atau tahap yang sudah dijelaskan, halaqoh Ustadz Cerah sangat konsisten dengan berada dalam kategori sedang. Menandakan bahwa hubungan Ustadz Cerah dengan santri-santrinya selalu terjaga dengan baik. Bila diurutkan dari keempat lapisan tersebut, Ustadz Cerah mengalami perubahan dari tahap pertama, berada di urutan kedua dan pada tiga tahap selanjutnya selalu menjadi yang tertinggi.

Dari data keseluruhan, rata-rata dalam kategori sedang. Dari 41 santri kelas 3 SMP Pesantren Sahabatqu Deresan terdapat 10 santri dalam kategori sedang, 26 santri dalam kategori rendah dan 5 santri dalam kategori tinggi. Menandakan bahwa hubungan interpersonal ustadz dengan santri cukup baik.

Kemudian, dalam hubungan antara Ustadz dan santri tidak ada depenetrasi atau pembubaran. Karena hubungan interpersonal bisa saja terjadi pembubaran yang disebabkan dengan ketidakcocokan satu dengan yang lainnya. Dilihat dari kategori yang ada, bisa saja seorang Ustadz rendah pada suatu tahap, namun pada tahap lainnya menjadi

sedang. Disini menandakan bahwa ketidakcocokan yang ada bisa diatasi dengan baik dan tidak menyebabkan pembubaran hubungan antara keduanya.

Musyrif halaqoh tahfizh lebih memiliki waktu yang cukup banyak untuk berkomunikasi dengan santri dari pada musyrif asrama. Dalam 1 hari ada 3 kali pertemuan antara musyrif tahfizh dan santrinya. Ketika habis shubuh, habis ashar dan habis maghrib. Bila seorang musyrif bisa memanfaatkan waktu-waktu tersebut lebih dari sekedar tempat setoran hafalan, maka akan hadir kedekatan yang lebih dengan santri-santrinya. Dalam aturan halaqoh yang ada di Pesantren Sahabatqu, 10 menit sebelum bubar adalah waktu sharing atau motivasi. Bisa diisi dengan cerita-cerita, ataupun diskusi hal-hal yang terkesan santai.

Karena menghafal pasti memiliki titik-titik kejenuhan tersendiri, sehingga kekreatifan seorang musyrif tahfizh dalam memvariasikan kegiatan di halaqoh sangat penting. Disini Ustadz Cerah menunjukkan bahwa di halaqohnya bukan sekedar menghafal dan mengulang, tetapi ada satu kesempatan ketika santri terlihat jenuh, halaqoh diganti dengan bercerita. Bisa cerita tentang pengalaman ustadznya atau cerita-cerita lainnya yang mengandung motivasi untuk santri-santri.

Kepedulian musyrif halaqoh diluar waktu halaqoh juga dapat mempengaruhi tingkat hubungan antara ustadz dan santri. Kepedulian terhadap prestasi santri, kondisi santri dan lain sebagainya. Semua ustadz menjenguk santri ketika sakit, namun tidak semua ustadz mau mengajak santri berpergian bersama hanya sekedar untuk mencairkan suasana. Ada salah satu musyrif tahfizh yaitu Ustadz Misbah ketika ditanya apakah terjalin atau tidak kebiasaan diluar halaqoh tahfizh bersama-sama dengan santri seperti makan bersama, sharing dan sejenisnya. Ustadz Misbah menjawab menjawab belum terjalin, hanya kegiatan yang sesuai dengan waktu halaqoh. Untuk sekedar sharing dimanfaatkan waktu diakhir-akhir halaqoh, 5 atau 10 menit sebelum halaqoh selesai. Ustadz Misbah juga mengutarakan bahwa dia hanya berkunjung ke kamar santri ketika sudah lewat waktu istirahat santri. Untuk mengecek dan memastikan semua santri sudah tidur. Berbeda dengan ustadz yang lainnya, dapat memanfaatkan waktu diluar halaqoh untuk menambah keakraban dan mencairkan hubungan.

4.5.2 Pengaruh Hubungan Interpersonal Dengan Pengembangan Kompetensi Santri Dalam Menghafal Al Qur'an

Dilihat dari tabel hasil rekap nilai rapot tahfiz santri, Ustadz Misbah dengan skor rata-rata 80,928, Ustadz Indraji dengan skor rata-rata 80,934, Ustadz Cerah dengan skor rata-rata 83,081 dan Ustadz Johan dengan skor rata-rata 77,298. Semua mencakup hasil ujian tahfiz 40%, kehadiran di halaqoh 30% dan akhlaq 30%. Dengan skor rata-rata tersebut, menjelaskan bahwa santri di halaqoh Ustadz Cerah memiliki rata-rata yang paling tinggi dan Ustadz Johan paling rendah dari yang lainnya.

Tabel 4.21 Keterangan Hubungan Interpersonal Ustadz Cerah

Halaqoh Ustadz Cerah				
Indikator	Orientasi	Pertukaran Afektif Eksplorasi	Pertukaran Afektif	Pertukaran Stabil
Jumlah	27,40	22,80	23,90	23,20
Kategori	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang

Sumber Data: *Output* dari hasil SPSS 20

Dilihat dari tabel diatas, diketahui bahwa halaqoh Ustadz Cerah selalu konsisten berada dalam kategori sedang dari 4 indikator yang ada. Menandakan pada halaqoh Ustadz Cerah adanya pengaruh hubungan interpersonal terhadap pengembangan kompetensi santri dalam menghafal Al Qur'an.

Namun sedikit berbeda dengan halaqoh Ustadz Johan, karena bila dilihat dari nilai rapot santri-santri, halaqoh Ustadz Johan memiliki skor rata-rata paling rendah, namun bila dilihat dari hubungan interpersonalnya, halaqoh Ustadz Johan berada diatas Ustadz Misbah yang berada pada posisi paling bawah. Ternyata ada faktor lainnya yaitu pada keterangan jumlah hafalan santri, jika mengacu kepada target hafalan santri, seharusnya santri kelas 3 SMP Pesantren Sahabatqu Deresan sudah menghafal 7 Juz.⁵ Halaqoh Ustadz Johan memiliki jumlah santri paling banyak yang hafalannya dibawah dari target yang ditetapkan oleh pihak Pesantren, yaitu sebanyak 7 orang sedangkan yang lainnya hanya 5 orang.

Bila dilihat dari lama menghafalnya santri-santri di halaqoh Ustadz Johan, rata-rata dari mereka sudah mulai menghafal lebih dari 6 tahun, dari 10 santri yang ada di

⁵ Tim Ketahfizhan, *Buku Panduan Muhafizh*, Yogyakarta: 2016. Hlm 49.

halaqoh Ustadz Johan, 7 diantaranya sudah mulai menghafal lebih dari 6 tahun, 2 santri 1-6 tahun dan 1 santri 1-2 tahun. Seharusnya dengan jumlah ini, santri-santri yang ada di halaqoh Ustadz Johan bisa melebihi target hafalan yang telah ditetapkan.

Dari hasil uji korelasi dan uji regresi linear sederhana, diperoleh data terdapat hubungan namun dalam kategori lemah dan terdapat pengaruh hanya sebesar 10%. Ada alasan lain yang membuat pengembangan kompetensi menghafal santri lebih kuat diantaranya santri yang sudah mulai menghafal sebelum berada di pesantren berjumlah 38 orang. 13 orang 1-6 tahun sudah mulai menghafal Al-Qur'an dan 25 orang lebih dari 6 tahun sudah memulai menghafal Al-Qur'an. Kemudian hanya 6 santri yang memang baru mulai menghafal ketika berada di Pesantren Sahabatqu, selebihnya sudah mulai menghafal dari kecil, di TPA, Sekolah ataupun dirumah bersama orang tua. Sehingga ketika mereka berada di Pesantren, sudah tidak asing lagi dengan menghafal ayat per ayat dari Al-Qur'an.